

ANALISIS BIMBINGAN BELAJAR DI SD GMIT 27 MEBUNG

Gladys Itunde¹, Gabriel Malailak², Yessy Mata³ Petrus Mau Tellu Dony⁴,
Jon Abraham Lalang Yame⁵

¹²³⁴⁵ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Tribuana Kalabahi

gladysitunde@gmail.com¹, gabrielgiben@gmail.com², yessymata760@gmail.com³
petrusdony2@gmail.com⁴, abalalangyame@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran bimbingan belajar dalam meningkatkan minat belajar siswa di SD GMIT 27 Mebung, sebuah sekolah dasar yang beroperasi tanpa guru Bimbingan Konseling (BK) khusus. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana sekolah ini mengimplementasikan layanan bimbingan konseling dan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan minat belajar siswa di tengah keterbatasan sumber daya serta pengaruh faktor eksternal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (in-depth interview) kepada guru kelas sebagai informan kunci. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi strategi pendataan minat bakat siswa, penanganan masalah sosial dan kedisiplinan, kolaborasi dengan orang tua, serta sistem supervisi dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD GMIT 27 Mebung mengimplementasikan bimbingan konseling secara terintegrasi dengan peran guru kelas sebagai pelaksana utama. Sistem ini mencakup pendataan minat dan bakat siswa secara bertahap, layanan bimbingan sosial individual dan kelompok untuk mengatasi konflik dan *bullying*, serta penanganan intensif masalah kehadiran siswa melalui kunjungan rumah dan penyediaan bantuan perlengkapan sekolah. Meskipun menghadapi tantangan eksternal seperti kondisi sekolah tanpa tembok pembatas dan kesenjangan digital di kalangan siswa, sekolah ini berhasil mencetak prestasi dalam pengembangan minat dan bakat siswa di bidang ekstrakurikuler serta menerapkan strategi motivasi dan pembinaan karakter yang kontekstual. Inovasi pembelajaran dengan proyektor juga telah dimulai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan program bimbingan belajar yang efektif di sekolah-sekolah dengan karakteristik serupa.

Kata Kunci: Bimbingan Belajar, Minat Belajar, Sekolah Dasar, Guru Kelas, Konseling

ABSTRACT

This research aims to examine the role of tutoring in improving students' interest in learning at SD GMIT 27 Mebung, an elementary school that operates without a dedicated counseling teacher. The main issues raised are how this school implements counseling guidance services and the challenges faced in increasing students' interest in learning amidst limited resources and the influence of external factors. The research method used was descriptive qualitative with data collection techniques of in-depth interviews with class teachers as key informants. Data analysis was carried out thematically to identify strategies for collecting student interest

and talent, handling social and disciplinary problems, collaboration with parents, and supervision and evaluation systems. The results showed that SD GMT 27 Mebung implements integrated counseling guidance with the role of the class teacher as the main implementer. This system includes gradual data collection of students' interests and talents, individual and group social guidance services to overcome conflicts and bullying, as well as intensive handling of student attendance problems through home visits and provision of school supplies. Despite facing external challenges such as school conditions without parapets and the digital divide among students, this school has managed to make achievements in the development of students' interests and talents in the field of extracurricular activities.

Keywords: Tutoring, Learning Interest, Primary School, Classroom Teacher, Counseling

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Dewey (1916), pendidikan adalah proses sosial yang memungkinkan individu untuk mengembangkan kapasitas intelektual, moral, dan estetika mereka. Hamalik (2003) menegaskan bahwa pendidikan yang efektif harus mampu memfasilitasi perkembangan siswa secara holistik, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Sementara itu, Freire (1970) berpendapat bahwa pendidikan sejati adalah proses pembebasan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kesadaran kritis dan kemampuan untuk mentransformasi realitas mereka.

Dalam konteks pendidikan formal, sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai jenjang pendidikan yang meletakkan dasar-dasar pembelajaran bagi peserta didik. Piaget (1952) melalui teori perkembangan kognitifnya menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret yang membutuhkan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan manipulasi objek nyata. Vygotsky (1978) dalam teori zona perkembangan proksimalnya menekankan pentingnya scaffolding atau bantuan yang tepat untuk membantu anak mencapai potensi maksimalnya. Bloom (1956) juga mengategorikan bahwa pembelajaran di tingkat sekolah dasar harus memperhatikan hierarki taksonomi pembelajaran yang dimulai dari tingkat pengetahuan dasar hingga evaluasi.

Minat belajar siswa menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses pendidikan di sekolah dasar. Deci dan Ryan (1985) dalam Self-Determination Theory menjelaskan bahwa minat belajar intrinsik akan muncul ketika kebutuhan dasar siswa akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial terpenuhi. Schiefele (1991) mendefinisikan minat belajar sebagai kecenderungan individu untuk terlibat dalam aktivitas belajar karena aktivitas tersebut dipersepsikan sebagai sesuatu yang menarik dan bermakna. Hidi dan Renninger (2006) dalam Four-Phase Model of Interest Development menekankan bahwa minat belajar berkembang melalui empat tahap: triggered situational interest, maintained situational interest, emerging individual interest, dan well-developed individual interest.

Rendahnya minat belajar siswa telah menjadi permasalahan global yang dihadapi oleh banyak institusi pendidikan. Wigfield dan Eccles (2000) dalam Expectancy-Value Theory menjelaskan bahwa minat belajar siswa dipengaruhi oleh ekspektasi keberhasilan dan nilai subjektif yang diberikan siswa terhadap tugas pembelajaran. Bandura (1997) melalui Social Cognitive Theory menekankan bahwa self-efficacy atau keyakinan diri siswa terhadap kemampuan mereka sangat berpengaruh terhadap minat dan motivasi belajar. Csikszentmihalyi (1990) dalam konsep Flow Theory menjelaskan bahwa minat belajar optimal terjadi ketika tantangan pembelajaran seimbang dengan kemampuan siswa.

Berbagai faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi minat belajar siswa di tingkat sekolah dasar. Maslow (1943) dalam Hierarchy of Needs menekankan bahwa kebutuhan dasar siswa seperti keamanan, rasa memiliki, dan penghargaan harus terpenuhi sebelum mereka dapat fokus pada pembelajaran. Bronfenbrenner (1979) dalam Ecological Systems Theory menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah) hingga makrosistem (budaya, nilai-nilai masyarakat). Gardner (1983) melalui Multiple Intelligence Theory menekankan bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan yang beragam dan pembelajaran harus disesuaikan dengan profil kecerdasan masing-masing siswa.

Peran bimbingan belajar dalam konteks pendidikan sekolah dasar telah diakui sebagai strategi efektif untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. Gysbers dan Henderson (2012) mendefinisikan bimbingan belajar sebagai program terstruktur yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan akademik, sosial, dan pribadi yang diperlukan untuk kesuksesan pendidikan. Myrick (2003) menekankan bahwa bimbingan belajar yang efektif harus bersifat developmental, preventif, dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Sink dan Stroh (2003) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa program bimbingan belajar yang komprehensif dapat meningkatkan prestasi akademik dan mengurangi masalah perilaku siswa.

Implementasi bimbingan belajar di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi dengan kurikulum pembelajaran. Dollarhide dan Saginak (2012) menekankan bahwa bimbingan belajar harus melibatkan kolaborasi antara guru, konselor, orang tua, dan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Erford (2015) menjelaskan bahwa bimbingan belajar yang efektif harus mencakup layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Stone dan Dahir (2016) menekankan pentingnya data-driven decision making dalam merancang dan mengevaluasi program bimbingan belajar.

Metode dan strategi bimbingan belajar yang tepat dapat membantu mengatasi berbagai masalah belajar yang dihadapi siswa sekolah dasar. Corey (2013) dalam teori konseling person-centered menekankan pentingnya menciptakan hubungan yang empatik dan non-judgmental dalam proses bimbingan. Cognitive Behavioral Therapy yang dikembangkan oleh

Beck (1976) dapat diaplikasikan dalam bimbingan belajar untuk membantu siswa mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif yang menghambat pembelajaran. Solution-Focused Brief Therapy yang dikembangkan oleh de Shazer (1985) menekankan pendekatan yang fokus pada solusi dan kekuatan siswa dalam mengatasi masalah belajar.

Keterlibatan orang tua dalam program bimbingan belajar memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan siswa. Epstein (2001) dalam *Framework of Six Types of Involvement* mengidentifikasi enam jenis keterlibatan orang tua: parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, dan collaborating with community. Henderson dan Mapp (2002) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang efektif dapat meningkatkan prestasi akademik siswa hingga 30%. Hoover-Dempsey dan Sandler (1997) dalam *Parent Involvement Process Model* menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh faktor motivasi, persepsi undangan, dan life context variables.

Pemanfaatan teknologi dalam bimbingan belajar telah menjadi tren yang berkembang dalam pendidikan modern. Clark dan Mayer (2016) dalam *Multimedia Learning Theory* menjelaskan bahwa pembelajaran multimedia yang menggabungkan visual dan audio dapat meningkatkan pemahaman siswa hingga 89%. Prensky (2001) dalam konsep *Digital Natives* menekankan bahwa generasi siswa saat ini memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dan memerlukan pendekatan teknologi yang terintegrasi. Siemens (2005) dalam *Connectivism Theory* menjelaskan bahwa pembelajaran di era digital terjadi melalui koneksi dan jaringan yang memungkinkan akses informasi yang tidak terbatas.

Evaluasi dan monitoring program bimbingan belajar merupakan aspek krusial dalam memastikan efektivitas dan keberlanjutan program. Stufflebeam (2003) dalam *CIPP Model* (Context, Input, Process, Product) menyediakan kerangka komprehensif untuk evaluasi program pendidikan. Kirkpatrick (1994) dalam *Four-Level Training Evaluation Model* menekankan evaluasi pada tingkat reaction, learning, behavior, dan results. Scriven (1991) dalam konsep formative dan summative evaluation menjelaskan pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk perbaikan program dan evaluasi akhir untuk menentukan dampak program.

Tantangan implementasi bimbingan belajar di sekolah dasar mencakup berbagai aspek mulai dari keterbatasan sumber daya hingga resistensi terhadap perubahan. Fullan (2007) dalam *Change Theory* menjelaskan bahwa perubahan dalam pendidikan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi. Rogers (2003) dalam *Diffusion of Innovation Theory* mengidentifikasi lima karakteristik inovasi yang mempengaruhi adopsi: relative advantage, compatibility, complexity, trialability, dan observability. Kotter (1996) dalam *Eight-Step Process for Leading Change* menyediakan kerangka kerja sistematis untuk mengelola perubahan dalam organisasi pendidikan.

Konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah dengan karakteristik geografis dan sosial ekonomi yang beragam, memberikan tantangan tersendiri dalam implementasi bimbingan belajar. Tilaar (2002) menekankan bahwa pendidikan Indonesia harus mempertimbangkan keragaman budaya dan kondisi lokal dalam merancang program pembelajaran. Suryadi (2007) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan perdesaan masih menjadi isu yang perlu diatasi. Jalal dan Supriadi (2001) menekankan pentingnya desentralisasi pendidikan yang memungkinkan sekolah untuk mengembangkan program sesuai dengan kebutuhan lokal.

SD GMT 27 Mebung sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia bagian timur memiliki karakteristik unik yang memerlukan pendekatan bimbingan belajar yang kontekstual. Berdasarkan observasi awal, sekolah ini menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan minat belajar siswa, termasuk rendahnya motivasi belajar, masalah kehadiran, keterbatasan sarana prasarana, dan pengaruh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi keluarga dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang "Peran Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SD GMT 27" dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan program bimbingan belajar yang efektif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di sekolah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan program bimbingan belajar di sekolah-sekolah dengan karakteristik serupa, serta memberikan rekomendasi konkret untuk optimalisasi peran bimbingan belajar dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis implementasi bimbingan konseling di sekolah dasar yang tidak memiliki guru BK khusus. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci yaitu guru kelas yang bertanggung jawab menjalankan fungsi bimbingan konseling. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas kepada informan dalam menyampaikan pengalaman dan praktik bimbingan yang dilakukan di sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria guru yang memiliki pengalaman langsung dalam menangani bimbingan siswa dan memahami kondisi sosial-ekonomi siswa di lingkungan sekolah.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara, seperti strategi pendataan minat bakat siswa, penanganan masalah sosial dan kedisiplinan, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta sistem supervisi dan evaluasi yang diterapkan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dengan melibatkan perspektif guru, kepala sekolah, dan

observasi terhadap dokumentasi buku bimbingan konseling yang ada di sekolah. Seluruh proses wawancara didokumentasikan dengan persetujuan informan dan dianalisis secara induktif untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang tantangan dan strategi bimbingan konseling di sekolah dasar dengan keterbatasan sumber daya, khususnya di daerah dengan mayoritas orang tua berprofesi sebagai petani dan kondisi sosial-ekonomi yang terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Bimbingan Konseling di SD GMIT 27

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa SD GMIT 27 memiliki pendekatan unik dalam mengimplementasikan layanan bimbingan konseling meskipun tidak memiliki guru BK secara khusus. Sekolah ini mengintegrasikan layanan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari melalui peran guru kelas sebagai pelaksana utama. Guru kelas tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam membimbing siswa secara emosional, sosial, dan akademik. Strategi ini sejalan dengan pendekatan *teacher-counselor* yang dikembangkan dalam pendidikan dasar, di mana guru berfungsi ganda sebagai pendidik dan pembimbing siswa. Menurut Winkel (2005), peran guru dalam bimbingan belajar sangat penting karena guru merupakan orang terdekat dengan siswa di lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat oleh Prayitno (2004), yang menyatakan bahwa layanan bimbingan di sekolah dasar dapat dilaksanakan oleh guru kelas melalui pendekatan yang bersifat preventif, kuratif, dan pengembangan.

Pendekatan bimbingan yang dilakukan secara terpadu juga mencerminkan prinsip bimbingan perkembangan sebagaimana dikemukakan oleh Gysbers dan Henderson (2012), bahwa bimbingan harus terintegrasi dalam seluruh aspek pendidikan dan tidak hanya bergantung pada keberadaan guru BK formal. Dengan demikian, guru kelas di SD GMIT 27 menjadi ujung tombak dalam memberikan layanan konseling yang holistik kepada siswa, mulai dari pendataan minat dan bakat, pembinaan perilaku sosial, hingga pemberian motivasi belajar. Implementasi ini juga sesuai dengan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling, yang menyebutkan bahwa layanan BK di sekolah dasar dapat dilakukan oleh guru yang telah mendapat pelatihan dasar bimbingan. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan SD GMIT 27 tidak hanya bersifat adaptif terhadap keterbatasan tenaga profesional, tetapi juga berlandaskan pada prinsip-prinsip teoritis yang kuat dalam praktik bimbingan konseling pendidikan dasar.



Gambar 1 foto bersama narasumber kepala sekolah SD GMT 27 MEBUNG

Sistem Pendataan Minat dan Bakat Siswa

Implementasi layanan bimbingan belajar di SD GMT 27 dimulai dengan sistem pendataan minat dan bakat siswa secara sistematis dan bertahap. Guru kelas diwajibkan memiliki buku bimbingan konseling sebagai instrumen untuk memantau perkembangan siswa, yang digunakan sejak kelas rendah hingga kelas tinggi. Pada jenjang kelas 1 dan 2, fokus pendataan adalah eksplorasi cita-cita sederhana siswa, seperti keinginan menjadi guru atau polisi. Hal ini menyesuaikan dengan tahapan perkembangan anak usia dini yang masih berada dalam fase konkret operasional.

Memasuki kelas 4 ke atas, pendataan dilakukan lebih spesifik melalui pengamatan dan penilaian langsung terhadap minat dan bakat siswa. Bahkan, siswa telah dikelompokkan berdasarkan hasil identifikasi minat-bakat. Menurut Winkel (2004), pengenalan potensi siswa sejak dini melalui layanan bimbingan sangat penting dalam proses pendidikan. Kartadinata (2011) juga menegaskan bahwa asesmen yang berkesinambungan membantu sekolah dalam memberikan layanan yang tepat sasaran. Indikator yang terlihat adalah adanya buku BK yang aktif digunakan, pengelompokan berdasarkan minat, dan pemantauan rutin setiap semester.

Layanan Bimbingan Sosial Individual dan Kelompok

Guru kelas di SD GMT 27 juga menjalankan peran sebagai pembimbing sosial bagi siswa, baik secara individual maupun kelompok. Salah satu bentuk pelaksanaan layanan ini adalah penanganan konflik antar siswa seperti tindakan bullying, diskriminasi berdasarkan kemampuan akademik, dan penyebutan negatif terhadap siswa pintar, seperti istilah “orang pantar.” Guru melakukan pendekatan personal kepada siswa yang bermasalah serta memberikan edukasi sosial secara kolektif kepada kelas.

Meskipun istilah “bimbingan pedulian” telah tidak digunakan sesuai peraturan terbaru, pendekatan ini tetap dijalankan melalui pembinaan perilaku dan penanaman empati sosial.

Corey (2013) menyebutkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat membantu individu mengenali dan memperbaiki perilaku sosialnya. Sementara Prayitno (2004) menjelaskan bahwa layanan sosial dalam BK bertujuan membentuk siswa yang memiliki kepedulian dan kesadaran sosial yang tinggi. Indikator dari layanan ini adalah adanya sesi bimbingan informal di kelas, penyelesaian kasus secara damai, dan perubahan sikap siswa secara bertahap.

Layanan Bimbingan Individual untuk Masalah Kehadiran

Salah satu bentuk layanan bimbingan individual yang menonjol di SD GMT 27 adalah upaya guru dalam menangani masalah kehadiran siswa. Ketika ada siswa yang tidak hadir, guru secara aktif melakukan kunjungan rumah (home visit) untuk mencari tahu penyebabnya. Seringkali ditemukan bahwa kendala ekonomi menjadi faktor utama, seperti tidak memiliki baju seragam, buku, atau bahkan kebutuhan dasar lainnya. Dalam kunjungan ini, guru memulai pendekatan dengan doa bersama lalu melanjutkan ke sesi pembicaraan yang empatik.

Sebagai solusi, sekolah menyediakan perlengkapan belajar seperti buku tulis, pensil, hingga pakaian sekolah yang diperoleh dari dana di luar BOS. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mengatasi hambatan belajar secara langsung. Surya (2007) menekankan pentingnya layanan individual sebagai bentuk perhatian personal yang dapat membangkitkan kembali semangat belajar siswa. Maslow (1943) dalam hierarki kebutuhannya juga menyebut bahwa kebutuhan dasar seperti sandang harus dipenuhi sebelum seseorang dapat fokus pada aktualisasi diri. Indikator yang tampak antara lain kunjungan rumah, pendataan siswa absen, dan bantuan logistik untuk siswa kurang mampu.

Tantangan Eksternal dalam Pembelajaran

Lingkungan fisik sekolah yang terbuka menjadi tantangan besar bagi proses belajar-mengajar di SD GMT 27. Sekolah belum memiliki pagar pembatas yang kokoh sehingga area sekolah sering dimasuki oleh siswa SMP atau anak-anak dari luar lingkungan sekolah. Hal ini menimbulkan gangguan dalam pembelajaran, seperti keributan, permainan liar, bahkan perkelahian antara siswa dalam dan luar sekolah. Gangguan tersebut mengganggu konsentrasi siswa SD dan menurunkan kualitas pembelajaran.

Sebagai respons terhadap kondisi ini, sekolah secara rutin mengadakan rapat evaluasi, terutama menjelang masa liburan, untuk mencari solusi bersama. Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi menyatakan bahwa lingkungan eksternal memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku dan proses belajar anak. Durkheim (1961) juga menekankan pentingnya keteraturan lingkungan dalam membentuk perilaku disiplin di sekolah. Indikator dari tantangan ini terlihat dari frekuensi gangguan luar, melibatkan warga sekolah dalam evaluasi, serta adanya upaya penguatan keamanan lingkungan sekolah.

Dukungan Orang Tua dan Komite Sekolah

Keterlibatan orang tua dan komite sekolah di SD GMIT 27 tergolong tinggi, terlihat dari keikutsertaan dalam kegiatan sekolah seperti pembersihan, pembangunan lapangan, dan renovasi fasilitas. Bahkan alumni dan warga sekitar ikut berpartisipasi, menunjukkan adanya ikatan sosial yang kuat antara sekolah dan komunitas. Orang tua juga menunjukkan antusiasme tinggi terhadap perkembangan anak, terutama dalam diskusi dan rapat yang membahas bimbingan belajar.

Namun demikian, tantangan masih muncul dalam aspek konsistensi pengawasan. Misalnya, ada orang tua yang awalnya rajin mengantar anak ke sekolah namun berhenti melakukannya setelah beberapa minggu. Epstein (2001) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua merupakan komponen utama dalam keberhasilan pendidikan. Vygotsky (1978) menambahkan bahwa lingkungan sosial termasuk keluarga sangat menentukan perkembangan kognitif anak. Indikatornya antara lain keterlibatan dalam kegiatan fisik sekolah, komunikasi dua arah dengan guru, dan kehadiran dalam forum sekolah.

Sistem Supervisi dan Evaluasi

Kepala sekolah SD GMIT 27 melaksanakan supervisi secara rutin setiap tiga bulan, baik dalam bentuk supervisi administrasi maupun pembelajaran. Proses ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mendorong guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya. Hasil supervisi dicatat dalam buku khusus dan dijadikan bahan evaluasi dalam rapat guru untuk merumuskan perbaikan ke depan.

Dalam rapat evaluasi, guru bersama kepala sekolah membahas isu-isu yang muncul di kelas, seperti kurangnya partisipasi siswa atau metode mengajar yang monoton. Glickman (2007) menjelaskan bahwa supervisi yang terencana dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalisme guru. Sergiovanni (1987) juga menekankan bahwa refleksi dalam supervisi merupakan bagian integral dari pengembangan guru. Indikator layanan ini meliputi pencatatan supervisi, refleksi metode pembelajaran, dan perubahan strategi mengajar berdasarkan evaluasi.

Prestasi dan Pengembangan Minat Bakat

SD GMIT 27 berhasil menunjukkan prestasi siswa yang membanggakan di tengah keterbatasan sarana. Berbagai program ekstrakurikuler seperti Pramuka, olahraga, dan seni tradisional digalakkan untuk mewadahi minat siswa. Beberapa pencapaian luar biasa termasuk perolehan juara 1 Pramuka dan sepak bola tingkat kabupaten serta pengiriman siswa ke kompetisi nasional di Jakarta dan Kupang.

Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan belajar tidak terbatas pada aspek akademik saja, tetapi juga mencakup pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Gardner (1983) dalam teori Multiple Intelligences menyatakan bahwa anak memiliki kecerdasan yang beragam dan perlu mendapat kesempatan untuk dikembangkan. Suparno (2007) juga menyebutkan pentingnya kegiatan non-akademik dalam membentuk karakter

dan kepercayaan diri siswa. Indikator keberhasilan layanan ini terlihat dari prestasi siswa, partisipasi dalam lomba, dan keberlanjutan program ekstrakurikuler.

Strategi Motivasi dan Pembinaan Karakter

Guru di SD GMIT 27 menggunakan pendekatan yang inspiratif dalam memotivasi siswa. Mereka menampilkan siswa berprestasi sebagai teladan dan menjelaskan bahwa keberhasilan bisa dicapai siapa saja jika dibarengi karakter yang kuat dan kerja keras. Model ini membantu menumbuhkan semangat belajar serta menghilangkan rasa rendah diri siswa yang belum berprestasi.

Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosial menyebutkan bahwa pengamatan terhadap model yang sukses dapat meningkatkan motivasi dan meniru perilaku positif. Lickona (1991) menekankan bahwa karakter seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab harus menjadi bagian dari proses pendidikan. Indikator pendekatan ini adalah peningkatan motivasi siswa, penyampaian nilai karakter dalam pembelajaran, dan munculnya perubahan sikap belajar.

Inovasi Pembelajaran dengan Teknologi

Inovasi pembelajaran berbasis teknologi di SD GMIT 27 mulai terlihat dengan pemanfaatan proyektor (infocus) untuk menampilkan gambar atau video pembelajaran. Siswa kelas rendah dibantu dalam memahami konsep melalui visualisasi yang menarik, sedangkan siswa kelas tinggi mulai terbiasa menerima materi presentasi.

Mayer (2001) menekankan pentingnya penggunaan multimedia dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa. Heinich et al. (2002) juga menyebutkan bahwa media pembelajaran seperti infocus dapat membantu siswa visual learner memahami materi secara lebih baik. Indikator dari inovasi ini termasuk penggunaan aktif infocus, peningkatan pemahaman siswa, dan integrasi teknologi dalam strategi mengajar.

Pembinaan Transisi ke Jenjang Selanjutnya

Siswa kelas VI SD GMIT 27 diberikan pembinaan khusus menjelang kelulusan sebagai bekal menghadapi lingkungan baru di jenjang SMP. Guru menekankan pentingnya menjaga nama baik sekolah, menjauhi pergaulan negatif, dan mempertahankan karakter baik yang telah dibentuk selama di SD. Pendekatan ini dilakukan secara personal maupun kelompok.

Havighurst (1972) menyebut bahwa transisi pendidikan adalah tahap perkembangan penting yang membutuhkan arahan agar siswa tidak mengalami gegar budaya. Prayitno (2004) juga menekankan bahwa bimbingan transisional merupakan bagian dari layanan bimbingan yang wajib diberikan di jenjang akhir. Indikator layanan ini meliputi pemberian nasihat akhir tahun, sesi pembinaan kelas VI, dan kesiapan siswa menghadapi SMP.

Tantangan dalam Implementasi Teknologi Pembelajaran

Meskipun sekolah telah memulai integrasi teknologi dalam pembelajaran, masih terdapat kesenjangan digital yang signifikan. Hanya sebagian kecil siswa yang memiliki

perangkat seperti handphone dan akses internet. Akibatnya, tugas atau kegiatan pembelajaran berbasis aplikasi sering tidak dapat diselesaikan oleh mayoritas siswa.

Warschauer (2004) menjelaskan bahwa kesenjangan akses teknologi dapat memperlebar ketimpangan pendidikan. UNESCO (2015) mendorong pemerataan sarana teknologi agar pembelajaran digital dapat dinikmati semua kalangan. Indikator tantangan ini meliputi rendahnya kepemilikan gawai, hambatan dalam tugas daring, dan strategi sekolah memaksimalkan fasilitas yang tersedia.

KESIMPULAN

SD GMIT 27 Mebung telah berhasil mengimplementasikan layanan bimbingan konseling yang komprehensif meskipun tidak memiliki guru BK khusus. Peran guru kelas sebagai pelaksana utama layanan bimbingan konseling menunjukkan dedikasi tinggi dalam membantu siswa mengatasi berbagai tantangan belajar dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Sistem bimbingan konseling ini mencakup pendataan minat dan bakat siswa secara terstruktur, mulai dari eksplorasi cita-cita sederhana di kelas rendah hingga identifikasi minat dan bakat yang lebih spesifik di kelas tinggi. Selain itu, sekolah juga mengimplementasikan layanan bimbingan sosial baik secara individual maupun kelompok untuk mengatasi permasalahan seperti konflik antar siswa dan bullying. Penanganan masalah kehadiran siswa pun dilakukan secara intensif melalui kunjungan rumah untuk mengidentifikasi kendala, seperti masalah ekonomi atau lingkungan belajar di rumah, dengan sekolah bahkan menyediakan bantuan perlengkapan sekolah atau pakaian.

Dukungan dari orang tua dan komite sekolah terhadap program bimbingan di SD GMIT 27 sangat baik, meskipun konsistensi pengawasan masih menjadi tantangan. Kepala sekolah juga melakukan supervisi rutin dan evaluasi untuk memastikan perbaikan metode pengajaran yang efektif. Meskipun menghadapi keterbatasan dan tantangan eksternal seperti kondisi sekolah yang kurang aman akibat tidak adanya tembok pembatas, SD GMIT 27 berhasil mencapai prestasi membanggakan dalam pengembangan minat dan bakat siswa di bidang ekstrakurikuler seperti Pramuka, olahraga, dan kesenian. Guru-guru menerapkan strategi motivasi kontekstual dengan menggunakan siswa berprestasi sebagai role model dan menekankan pentingnya karakter baik, kerja keras, dan kesungguhan dalam belajar. Sekolah juga mulai mengimplementasikan teknologi pembelajaran dengan proyektor untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, meskipun masih ada kendala akses teknologi bagi siswa di daerah tersebut.

SARAN

Melalui hasil penelitian ini, disarankan agar SD GMIT 27 Mebung terus mempertahankan dan mengembangkan layanan bimbingan belajar yang telah dijalankan secara terintegrasi oleh guru kelas, dengan memberikan pelatihan berkala agar pelaksanaan bimbingan lebih terarah dan profesional. Pihak dinas pendidikan diharapkan memberikan perhatian lebih

kepada sekolah-sekolah yang belum memiliki guru BK khusus dengan menyediakan pendampingan atau pelatihan khusus secara berkala. Keterlibatan orang tua juga sangat penting untuk terus ditingkatkan melalui komunikasi yang terbuka dan kerja sama dalam mendukung proses pembelajaran anak di rumah. Selain itu, peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan kajian serupa dengan pendekatan yang lebih luas, seperti tindakan kelas atau kolaboratif, agar hasil yang diperoleh bisa dijadikan rekomendasi kebijakan pendidikan di tingkat lokal maupun nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Formolinda Baukoly, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SD GMIT 27 Mebung, atas kesediaannya menjadi narasumber utama dan memberikan informasi yang sangat mendalam serta relevan dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bimbingan, dorongan, dan arahan yang sangat berharga sejak tahap awal hingga penyelesaian penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada orang tua tercinta atas dukungan doa, semangat, dan bantuan dalam segala bentuk yang telah menjadi pendorong utama dalam menyelesaikan studi dan penulisan jurnal ini. Tak lupa kepada teman-teman yang telah ikut berpartisipasi, berbagi saran, ide, dan semangat selama proses penyusunan jurnal ini, penulis ucapkan terima kasih atas kerja sama dan kebersamaan yang tulus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Beck, A. T. (1976). *Cognitive therapy and the emotional disorders*. International Universities Press.
- Bloom, B. S. (Ed.). (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. David McKay.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *e-Learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning*. John Wiley & Sons.
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Brooks/Cole.
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of group counseling* (9th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The psychology of optimal experience*. Harper & Row.
- de Shazer, S. (1985). *Keys to solution in brief therapy*. W. W. Norton.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- Dollarhide, C. T., & Saginak, K. A. (2012). *School counseling in the 21st century*. Pearson.

- Durkheim, E. (1961). *Moral education: A study in the theory and application of the sociology of education*. Free Press.
- Epstein, J. L. (2001). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Boulder, CO: Westview Press.
- Epstein, J. L. (2001). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Westview Press.
- Erford, B. T. (Ed.). (2015). *Transforming the school counseling profession*. Pearson.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change*. Teachers College Press.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Glickman, C. D. (2007). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (7th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (5th ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance program*. American Counseling Association.
- Hamalik, O. (2003). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Havighurst, R. J. (1972). *Developmental tasks and education* (3rd ed.). New York: David McKay.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). *Instructional media and technologies for learning* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2002). *A new wave of evidence: The impact of school, family, and community connections on student achievement*. National Center for Family & Community Connections with Schools.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127.
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). Why do parents become involved in their children's education? *Review of Educational Research*, 67(1), 3–42.
- Jalal, F., & Supriadi, D. (Eds.). (2001). *Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah*. Adicita Karya Nusa.
- Kartadinata, S. (2011). *Bimbingan dan konseling berbasis budaya: Konsep dan implementasi dalam pendidikan multikultural*. Bandung: UPI Press.
- Kirkpatrick, D. L. (1994). *Evaluating training programs: The four levels*. Berrett-Koehler Publishers.
- Kotter, J. P. (1996). *Leading change*. Harvard Business School Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Mayer, R. E. (2001). *Multimedia learning*. Cambridge University Press.
- Myrick, R. D. (2003). *Developmental guidance and counseling: A practical approach*. American Counseling Association.

- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Prayitno. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations*. Free Press.
- Schiefele, U. (1991). Interest, learning, and motivation. *Educational Psychologist*, 26(3–4), 299–323.
- Scriven, M. (1991). *Evaluation thesaurus*. Sage Publications.
- Sergiovanni, T. J. (1987). *The principalship: A reflective practice perspective*. Boston: Allyn & Bacon.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3–10.
- Sink, C. A., & Stroh, H. R. (2003). School-based counseling and academic achievement in an urban middle school. *Professional School Counseling*, 6(5), 350–356.
- Stone, C. B., & Dahir, C. A. (2016). *The ASCA national model: A framework for school counseling programs*. American School Counselor Association.
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for program evaluation. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International handbook of educational evaluation* (pp. 31–64). Kluwer Academic Publishers.
- Suparno. (2007). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surya, M. (2007). *Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar*. Bandung: UPI Press.
- Suryadi, A. (2007). *Potret pendidikan di Indonesia*. Balai Pustaka.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia: Strategi reformasi pendidikan nasional*. Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2015). *Education for All 2000–2015: Achievements and challenges*. Paris: UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Warschauer, M. (2004). *Technology and social inclusion: Rethinking the digital divide*. MIT Press.
- Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2020). *Expectancy-value theory of achievement motivation*. Routledge.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Winkel, W. S. (2005). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Jakarta: Grasindo.